

# Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan Budaya Batak Toba Untuk Anak-Anak

Eunike Narulita Sitompul<sup>1</sup>, Wibowo<sup>2</sup>, Rika Febriani<sup>3</sup>

Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya,  
Email: eunikenarulita@gmail.com

## Abstrak

Merantau adalah kebiasaan masyarakat suku Batak Toba untuk mencapai nilai budaya *hamajuon* atau kemajuan. Dalam perantauan, masyarakat Batak Toba kerap meninggalkan budayanya. Padahal sebagai warisan nenek moyang, budaya haruslah dilestarikan ke anak cucu. Pada kenyataannya anak-anak suku Batak Toba perantauan kini kurang mengenal budayanya sendiri. Oleh karena itu, dibuatlah sebuah buku yang mengenalkan budaya Batak Toba untuk anak-anak dengan menggunakan cerita sehari-hari dan gambar penjelas, agar budaya Batak Toba dapat dikenali oleh anak-anak dimanapun mereka berada. Buku pengenalan budaya Batak Toba ini dibuat dengan kertas yang cukup tebal agar tidak mudah robek, serta berwarna pada setiap halamannya, selain itu warna yang digunakan menggunakan warna cerah dan warna khas Batak yaitu merah, hitam, dan putih. Sampul buku dibuat tebal dan keras agar tidak mudah rusak.

**Kata kunci:** Buku, Buku Ilustrasi, Buku Pengenalan Budaya, Batak Toba, Anak-anak.

## Abstract

**Title:** *Illustration Book Design to Introduce Batak Toba culture for kids*

*To reach the value of hamajuon or improvement, Batak Toba people wander off their place. While wandering, Toba people usually left their culture behind. As a heritage from the elder people, Toba Culture must be preserved to our children. The fact is, nowadays the children outside Batak Land do not understand their own culture. Therefore, this introduction book is made to introduce Batak Toba culture for children using daily words and pictures, so that Batak Toba culture will be known by children wherever they are. The introduction book made with thick paper so it will not easily torn, and the book is colorful, using bright colors and using Batak's typical color, which is red, black, and white. The book is hardcoverd to make it strong and will not be damage easily.*

**Keywords:** *Book, Illustration Book, Culture Introduction Book, Batak Toba, Children.*

## Pendahuluan

Merantau adalah perginya seseorang dari tempat asalnya ke tempat lain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, hal itu sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Indonesia, terutama suku-suku tertentu yang banyak dijumpai di berbagai penjuru Indonesia seperti suku Cina, Minangkabau, Jawa, dan Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku dengan kebiasaan merantau yang tinggi, hal itu disebabkan adanya orientasi atau cita-cita suku Batak. Sebagaimana dikatakan dalam syair lagu ciptaan komponis Nahum Situmorang, selain *hagabeon* (memiliki banyak turunan) dan *hasangapon* (sangat dihormati), *hamoraon* (memiliki banyak harta) adalah

cita-cita, falsafah atau orientasi hidup masyarakat Batak (Harahap, 2007, Para. 1).

Batak terbagi-bagi dalam beberapa sub-suku bangsa yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. (Koentjaraningrat, 1985). Sejatinnya adat istiadat sub-suku bangsa Batak tidak jauh berbeda, namun dalam perancangan ini yang akan diangkat hanya kebudayaan suku Batak Toba. Suku Batak Toba menjadi fokus dalam perancangan ini sebab suku Batak Toba merupakan suku Batak dengan kebiasaan merantau yang cukup tinggi, dan juga memiliki sebuah nilai budaya yang disebut *hamajuon*. *Hamajuon* memiliki pengertian kemajuan, hanya dapat diperoleh dengan cara merantau dan menuntut ilmu (Sinaga, 2013, 5) Untuk pemenuhan *hamajuon* itulah orang-orang Batak pergi merantau.

Dalam perantauan, suku Batak Toba tetap mengadakan acara tahunan maupun acara adat seperti pernikahan, namun menurut Viky Sianipar dalam wawancara *project heart* Indonesia, anak muda yang merasa malu menjadi orang Batak itu sangat wajar karena kehidupan sudah sangat modern, dan sedikit sekali mendapat informasi mengenai budaya Batak yang tepat dan siapa sebenarnya dirinya, dan pengalaman Viky sendiri faktor lingkungan yang bukan tanah Batak, ia menjadi kaum minoritas, dan tidak ada yang bisa dibanggakan, dimana orang-orang Batak di kota-kota besar identik dengan pencopet, penjahat, dan metromini. Berawal dari rasa malu tersebut, suku Batak terutama yang tinggal di kota besar di Indonesia kurang melestarikan budaya Batak sehingga generasi muda Batak semakin kurang mengenal budayanya.

Sebagai solusi untuk mengenalkan dan meningkatkan rasa cinta budaya Batak Toba pada anak-anak perantauan yang tidak tinggal di daerah asalnya, media yang dipilih adalah buku ilustrasi pengenalan budaya Batak Toba untuk anak-anak. Media buku ini diharapkan dapat membantu orang tua sebagai jembatan untuk menjelaskan pada anak-anaknya mengenai budaya Batak Toba beserta maknanya. Buku pengenalan ini menggunakan pendekatan cerita agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak, dimana cerita dan bahasanya sederhana dan dekat dengan keseharian mereka.

Media buku dipilih karena membaca buku memiliki banyak manfaat,...] seperti kemampuan imajinasi, bahasa dan pembelajaran asosiatif — semua terhubung dalam sirkuit saraf tertentu untuk membaca (Manfaat membaca bagi otak dan tubuh, n.d., par 1). Selain itu dengan media buku, informasi yang diberikan dapat lebih jelas. Buku ini dibuat dengan menggunakan ilustrasi karena ditujukan untuk anak-anak dengan banyak gambar, pembaca dapat lebih tertarik untuk mengamati, ilustrasi juga dapat memberi bantuan untuk memperjelas keterangan dalam tulisan.

Target audiens perancangan ini adalah anak-anak usia delapan hingga dua belas tahun sebab, setelah usia 8 tahun, anak sudah mahir mempergunakan keterampilan membacanya untuk belajar baik di dalam maupun di luar sekolah. Pada usia remaja, anak sudah mengerti sepenuhnya apa yang dibacanya. Jenis bacaannya pun bervariasi, mulai dari fiksi hingga nonfiksi (Soebadi, 2013).

## Metode Penelitian

Metode penelitian atau analisis data yang digunakan adalah metode SWOT. Metode SWOT digunakan karena dalam perancangan ini terdapat tantangan yaitu mengangkat kembali panggilan kerabat Batak dalam bahasa Batak Toba yang kurang dilestarikan, dengan

metode SWOT dapat dijabarkan kelebihan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), kesempatan (*opportunities*), serta ancaman (*threats*) yang ada pada data sehingga dapat menghasilkan buku yang lebih menarik untuk dibaca anak-anak daripada pesaingnya.

## Metode Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini dibutuhkan berbagai data yang diperoleh melalui tiga metode, yaitu :

### a. Kepustakaan

Pengumpulan data mengenai kebudayaan Batak Toba yang sesuai dan perlu diketahui anak-anak usia 8 sampai 12 tahun, serta mengenai perkembangan psikologi anak melalui buku-buku, koran, dan media cetak lainnya.

### b. Wawancara

Wawancara dengan target audiens untuk mengetahui keinginan dan harapan akan buku lebih dalam seperti anak-anak usia 8 sampai 12 tahun untuk mengetahui kegemaran akan jenis buku, serta wawancara dengan narasumber seperti tetua Batak dan warga Batak di Surabaya.

### c. Internet

Penelitian dan pengumpulan data melalui internet, informasi mengenai perkembangan buku dan ilustrasi agar nantinya buku lebih menarik. Informasi mengenai perkembangan atau penelitian terbaru mengenai suku Batak Toba.

## Teknik Pembuatan Buku Ilustrasi Untuk Anak Usia 8-12 Tahun

Dalam pembuatan buku ilustrasi untuk anak-anak ada berbagai elemen yang harus diperhatikan agar buku ilustrasi yang dihasilkan dapat sesuai dengan target audiens.

### Teknik Pembuatan Ilustrasi

Menurut Caplin, Banks, dan Holmes (2003), Ilustrasi digital dibagi menjadi tiga kategori teknik utama yaitu *bitmap* (yang dikenal juga dengan melukis / *painting*), *vector* (disebut juga menggambar / *drawing*), dan model 3D. Meskipun hasil akhir ketiga teknik di atas sangat mirip, tetapi ketiganya merupakan tiga disiplin yang berbeda. Dalam perancangan buku ilustrasi ini, teknik yang digunakan adalah *bitmap* atau *painting* dan menggunakan *software* Adobe Photoshop.

### Kriteria Isi Buku

Menurut Rhamdani (2012), buku bacaan untuk anak dibagi dalam beberapa kategori, untuk usia 8-12 tahun disebut *middle grade book*, pengertiannya sebagai berikut :

Untuk usia 8–12 tahun, merupakan usia emas anak dalam membaca. Naskahnya lebih panjang (100–150 halaman), ceritanya mulai kompleks (bagian-bagian sub-plot menampilkan banyak karakter tambahan yang berperan penting dalam jalinan cerita), dan tema-temanya cukup modern. Anak-anak di usia ini mulai tertarik dan mengidolakan karakter dalam cerita. Hal ini menjelaskan keberhasilan beberapa seri petualangan yang terdiri dari 20 atau lebih buku dengan tokoh yang sama. Kelompok fiksinya beragam mulai dari fiksi kontemporer, sejarah, hingga science-fiction atau petualangan fantasi. Sementara yang masuk kelompok nonfiksi antara lain biografi, iptek, dan topik-topik multibudaya. (Par 6)

Buku untuk anak usia 8 sampai 12 harus diperhatikan agar tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, dan mempertimbangkan pemilihan karakter dalam cerita agar lebih menarik.

## Layout

Menurut Shelley (2013) dalam tulisannya mengenai sketsa dan layout untuk buku bergambar, terdapat beberapa petunjuk umum yang sangat berguna untuk pembuatan gambar dan layout, yaitu :

Semua buku (dan memang semua ilustrator) berbeda, dan berbagai gaya, komposisi, dan desain adalah pembahasan yang terlalu besar untuk dirumuskan disini, namun berikut adalah petunjuk yang lebih umum untuk dapat diterima :

### a. *Boxed, vignette, spot, dan full bleed*

*Boxed*, atau dalam pengertiannya ilustrasi di dalam kotak memiliki tepi yang lurus, dapat juga dalam garis tepi atau bingkai dan terletak dalam batas-batas halaman, sehingga terdapat jarak antara gambar dengan trim (yaitu tepi halaman). Ilustrasi bisa saja dipotong sesuai tepi, atau digambar sedikit melebihi tepinya. Dengan adegan dibungkus oleh *border*, ini biasanya cocok untuk gambar-gambar dengan komposisi yang dianggap seimbang. *Vignette*, atau ilustrasi dengan tepi yang pudar. Tepi yang pudar kemudian menyambung dengan halaman putih di sekelilingnya, memberi ruang pada ilustrasi, penerangan, dan membawa pembaca masuk kedalam adegan. Ilustrasi *spot* adalah sebuah ilustrasi yang kecil, bebas melayang, biasanya tanpa latar belakang. Dalam buku bergambar, ilustrasi spot sangat berguna sebagai lampiran visual untuk narasi utama. *Bleed* mengacu pada bagian ilustrasi yang keluar dari batas tepi halaman, *full bleed* berarti gambar yang mengisi penuh seluruh halaman. Saat ini sangat banyak buku bergambar yang seluruhnya menggunakan *full bleed*,

namun itu sangat efektif ketika digunakan untuk gambar yang dramatis dan gambar panorama.

### b. Besar atau Kecil?

Sebuah gambar kecil pada halaman yang dikelilingi ruang kosong berfokus pada detail, yang mungkin menyuguhkan keintiman tenang, atau sebuah pandangan kecil tentang sebuah drama yang akan terungkap. Beberapa buku dimulai dengan gambar yang lebih kecil kemudian secara bertahap menjadi gambar *full bleed* seiring dengan drama yang terungkap. Hal sebaliknya juga dapat terjadi, besar ke kecil. Sebuah contoh klasik dari pendekatan ini adalah buku karya Sendak- *Where The Wild Things Are*, dimana ilustrasi pertama dan terakhir kecil, dengan margin putih yang sangat luas, sedangkan fantasi utama menggunakan *full bleed*.

Penggunaan lain dari gambar kecil adalah untuk memecah serangkaian tindakan ke rincian detail pada sebuah halaman. Contohnya, sepenggal kalimat menjelaskan sebuah karakter mengenakan mantel, kemudian sepatu, kemudian memakai topi.. Dalam satu gambar saja sudah mencukupi untuk semua tindakan diatas, tetapi dengan memisahkan masing-masing tindakan menjadi serangkaian gambar *vignette* atau *spot* pada satu halaman, rasa akan waktu dan gerak dapat ditunjukkan.

### c. *Crescendos* dan Pola

Buku bergambar sedikit mirip dengan lagu yang biasanya terdapat semacam pola atau struktur yang diikuti oleh keseluruhan buku, dengan ritme teratur yang mengalir, dengan refrain keras, halaman-halaman dinamis pada tahap kunci. Ini juga berlaku untuk teks dan ilustrasi. Sebuah gambar yang dekat dengan bagian depan buku mungkin tercermin dengan desain yang mirip agar nantinya dapat terbentuk resonansi.

### d. *Page Turning* (membalik halaman)

Elemen kunci dari sebuah buku bergambar adalah untuk menonjolkan cerita - pembaca harus selalu terdorong untuk membalik halaman. Ini dapat dilakukan dengan membuat ketegangan dan harapan dalam gambar maupun teks, memastikan gerakan dari kiri ke kanan, dan menarik perhatian pembaca ke sudut halaman.

### e. Aturan dibuat Untuk Dilanggar

Ya, beberapa dari aturan mungkin untuk dilanggar. Tidak perlu mencampur berbagai ukuran gambar dalam buku, keteraturan juga baik apabila cerita memiliki ritme yang kuat. Ilustrasi penuh satu halaman (*full bleed*) tidak harus merupakan panorama. Dengan pola-pola dasar, semua kesenangan dapat diperoleh dengan memecah aturan dan membuat cara menggabungkan layout atau layout kontras. Sebenarnya, ini yang membuat buku bergambar menarik. Jadilah liar, pintar, dan gila. Tapi ingat, bagaimanapun gilanya layout, jalan cerita harus selalu dinomor satukan, harus dapat dimengerti sebagai sebuah buku. Kuncinya adalah mengikuti naluri yang pada teks, melakukan apa yang dapat menonjolkan cerita.

Hal-hal yang perlu diperhatikan :

Ingat akan adanya engsel buku, hindari menempatkan elemen penting dibagian tulang belakang buku. Pertimbangkan teks - dimana teks akan diletakkan? Berapa banyak ruang yang dibutuhkan? Apakah akan ditimpa diatas ilustrasi atau dipisahkan? Demikian juga beri jarak antara teks dengan selokan buku (*gutter*) dan bagian tepi halaman.

Jadi ketika membuat layout untuk buku anak-anak haruslah mengikuti jalan cerita agar buku dapat lebih menarik untuk dibaca, layout juga harus menempatkan ilustrasi dan teks agar lebih mudah dibaca.

### Gaya Bahasa

Menurut Hawa, Senda (2011), dalam penulisan buku, terdapat empat gaya bahasa yang lazim dipilih, empat gaya bahasa tersebut adalah :

1. Gaya bahasa formal sesuai ejaan yang disempurnakan : Buku yang menggunakan seperti ini adalah buku kuliah atau buku pelajaran
2. Gaya bahasa gaul : Biasanya bahasa gaul dipakai untuk buku-buku segmen remaja. Buku tentang bagaimana memikat perempuan atau kumpulan sms cinta.
3. Gaya bahasa anak-anak : biasa dipakai untuk buku anak-anak, bahasanya mudah dan ringan. Bahasa yang dipergunakan biasanya disesuaikan dengan umur anak. Font yang dipakai pun ukurannya besar.
4. Gaya bahasa sastra : Berlaku untuk buku fiksi, tetapi akhir-akhir ini beberapa buku jenis fiksi juga menggunakan gaya bahasa sastra untuk bukunya. (p.143)

### Pembahasan

Informasi dan pembahasan dalam buku didapatkan melalui pengumpulan data wawancara mengenai budaya Batak Toba dan Pesta Bona Taon dengan Rosna Sitompul dan Saur Sitompul, serta data yang didapat melalui internet.

### Pesta Bona Taon

Pesta Bona Taon adalah acara tahunan yang diadakan masyarakat suku Batak Toba baik di tanah Batak yaitu Sumatera Utara maupun diluar tanah Batak untuk mensyukuri tahun yang sudah lalu dan merayakan serta menyambut tahun baru dimana tujuannya adalah untuk silaturahmi dan mengenal lebih dekat antar satu saudara dengan yang lain. Pesta Bona Taon juga merupakan sarana memperkenalkan adat pada anak-anak dan anggota keluarga baru yang biasanya berasal dari suku lain. Pesta Bona Taon Persatuan Raja Toga

Sitompul Boru dohot Boruna Jawa Timur adalah acuan dalam pembuatan buku ilustrasi, dimana artinya adalah pesta buka tahun keluarga Sitompul dan istrinya. Biasanya pesta Bona Taon diadakan pada awal tahun sekitar bulan Januari hingga Maret, dalam pesta tersebut terdapat rangkaian acara yang dimulai dari siang hingga petang hari. Pesta Bona Taon diawali dengan kebaktian karena mayoritas beragama Kristen, kemudian dilanjutkan ramah tamah dengan berbagai hidangan, diantaranya yang wajib adalah babi *saksang*, ikan *arsik* dan gulai ayam. Acara dilanjutkan dengan pengenalan anggota baru. Undangan menggunakan pakaian bebas namun diminta untuk membawa ulos. Ulos digunakan untuk menortor atau menari tor-tor yang dilakukan secara bergantian, mulai dari pengurus, Sitompul laki-laki beserta istri, Sitompul perempuan, anak-anak, dan remaja. Tari tor-tor diiringi dengan musik *gondang Batak*. Kegiatan menortor diselengi dengan sumbangan lagu, lelang amerika, *doorprize*, dan sumbangan lainnya. Menortor adalah memberikan sumbangan untuk kelangsungan kegiatan pesta tahun yang akan datang, tetapi untuk anak-anak tidak disumbangkan namun diberikan pada anak-anak. Sambil menortor, dihidangkan camilan khas Batak yaitu lappet dan ombus-ombus serta camilan lainnya dan teh atau kopi serta bir dan minuman bersoda. Setelah selesai menortor, kegiatan ditutup dengan menyanyi bersama dan doa penutup.

### Ulos

Ulos adalah kain khas Batak yang terdapat banyak macamnya. Setiap acara adat memiliki ulos yang harus dikenakan, dan tidak boleh salah atau tertukar. Dalam pesta Bona taon ada 2 macam ulos yang digunakan, untuk laki-laki menggunakan ulos *ragi hotang*, sedangkan yang perempuan ulos *sadum*.

### Makanan Khas

Batak memiliki cukup banyak makanan khas, diantaranya babi *saksang*, ikan *arsik*, *naniura*, *lomok-lomok*, dan *manuk napindar*. Untuk camilan khas diantaranya *lappet*, *pohul-pohul*, *ombus-ombus*, *hihindat ni andalu*. Dalam acara pesta Bona Taon makanan yang wajib disediakan adalah babi *saksang* dan ikan *arsik*.

### Tari Tor-tor

Tari *tor-tor* merupakan tarian yang berasal dari suku Batak dengan 3 macam *tor-tor* yaitu *tor tor pagurason*, *tor tor sipitu cawan*, dan *tor tor tunggal panaluan*. Gerakan *tor tor* yang dilakukan saat pesta Bona Taon lebih sederhana, para lelaki gerakan tangan seperti memberi berkat, sedangkan para perempuan gerakan tangannya seperti menyembah, dan baik lelaki maupun perempuan gerakan kakinya mengikuti iringan musik. Kostum yang digunakan

tidak formal, tetapi harus menggunakan ulos yang disampirkan pada pundak. Saat menortor di pesta Bona Taon, penortor sekaligus sambil memberikan uang sumbangan, sumbangan dapat diberikan dari tangan ke tangan atau dihias menyerupai bentuk tertentu, maksudnya agar lebih indah dan meriah.

## Konsep Kreatif

Tujuan perancangan adalah Menghasilkan buku ilustrasi pengenalan budaya Batak Toba untuk anak-anak usia 8-12 tahun agar dapat mengenal budayanya.

Target audiensnya dibagi menjadi primer dan sekunder. Target primer adalah anak-anak usia 8 sampai 12 tahun, berdomisili Surabaya atau non tanah Batak. Karakter target audiens adalah suka bermain, membaca buku bergambar, suka menghabiskan akhir pekan bermain dengan keluarga. Selain itu secara psikografis, karakternya menyayangi dan menghormati serta percaya akan ajaran orang tua adalah baik. Target audiens primer adalah orang tua anak-anak. Usia orang tua sekitar 35 sampai 45 tahun, SES A-B, memiliki karakter yang sayang keluarga, pekerja keras, dan memberikan yang terbaik bagi keluarganya.

Format buku adalah *portrait*, ukurannya 18 x 24 cm dengan jumlah halaman 79. Isi buku juga menggunakan kertas dengan lembar yang cukup tebal, agar tidak mudah robek.

Gaya visual yang digunakan adalah kartun dengan pendekatan *simplicity* yang modern namun tetap memiliki corak khas Batak yaitu *gorga Batak* pada beberapa bagian.

Teknik visualisasi yang digunakan adalah *digital painting*. *Digital painting* dipilih untuk efisiensi waktu, karena dinilai lebih cepat prosesnya dibanding dengan menggambar dan mewarna gambar secara manual, terlebih jika dibutuhkan revisi pada gambar.

Gaya penulisan naskah menggunakan alur cerita dan menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu orang diluar cerita, sebab dalam buku pengenalan budaya akan banyak juga membahas dan menjelaskan ragam kebudayaan Batak.

Gaya *layout* yang digunakan untuk buku ilustrasi ini tidak terpatok pada satu gaya tertentu, namun dalam *layout* ditata agar gambar dapat berdampingan dengan teks karena tujuan ilustrasi adalah untuk memperjelas dan memberi gambaran pada pembaca mengenai penjelasan teks.

Tone warna yang digunakan adalah warna-warna cerah agar menarik anak-anak untuk membaca buku.

Selain itu warna hitam, putih, dan merah akan sering digunakan untuk mendapat kesan Batak.

Jenis huruf yang digunakan untuk judul buku, sub bab, dan teks pada bacaan :



Gambar 1. Jenis huruf yang digunakan

Pada sampul depan berisikan gambar ilustrasi 2 tokoh utama dan judul buku yang dibuat dengan pendekatan dekoratif menggunakan ukiran *gorga Batak*. Untuk *cover* belakang berisi beberapa gambar ilustrasi, sinopsis cerita, dan komentar dari tokoh budaya Batak untuk memperkuat isi dan sebagai bagian dari promosi buku.

*Finishing* buku dijilid *hard cover* dan laminasi *doff* agar tidak mudah rusak dan memberikan kesan yang eksklusif.

## Program Kreatif

Buku ilustrasi ini dibuat dengan menggunakan pendekatan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, serta gaya bahasa yang ringan, tujuannya agar lebih mudah dimengerti anak-anak. Setiap sub bab memiliki pembahasan berbeda, namun jalan ceritanya bersambung. Tema buku adalah mengenal budaya Batak Toba. Isi buku membahas mengenai anak-anak yang menghadiri acara pesta *bona taon* di kota tempat tinggalnya dan selangkah lagi lebih mengenal budaya Batak Toba, mulai dari tarian, alat musik, nyanyian, makanan, dan kebiasaan-kebiasaan serta nilai moral yang lekat dengan Batak

Toba agar mereka mengenal identitas diri mereka. Dalam buku ini, pemberian informasi mengenai budaya Batak Toba disajikan dengan ringan dan menggunakan gambar ilustrasi yang menarik pada setiap halamannya agar anak-anak mudah mendapat gambaran tentang budaya Batak Toba.

Tokoh utama ada 2 yaitu laki - laki dan perempuan, masing-masing bernama Bonar dan Tiar. Bonar adalah anak sulung yang gendut, malas, namun sangat sayang pada adiknya, Bonar sangat suka makan dan main *gadget*, sedangkan Tiar adalah adik Bonar, Tiar berkacamata, seorang anak yang rajin, selalu ingin tahu namun manja pada keluarganya. Tokoh pendukung adalah papa dan mama Bonar dan Tiar, selain itu juga akan ada tante, om, dan *ompung*.

Judul buku ini adalah Berpesta Bona Taon bersama Bonar dan Tiar. Judul dibuat seperti mengajak anak-anak turut berpesta bersama dan menyatu dalam cerita.

Pada bagian akhir, terdapat kuis yang dapat membantu anak kembali mengingat apa yang sudah dibaca, dan juga terdapat pembahasannya.

Sebagai bonus buku, sebuah poster pohon keluarga interaktif berukuran A3, dengan stiker bergambar anggota keluarga, yang dapat ditulis dan ditempelkan sendiri oleh anak-anak sesuai dengan keluarganya masing-masing.

Untuk promosi buku, dibuat poster *pop up*, poster kuis, dan *wobbler* yang diletakkan di toko buku. Selain itu ada juga poster digital yang diiklankan pada website Batak. Resensi buku juga dibuat, dan dimuat di rubrik kompas anak.

Untuk suvenir, dibuat kaos dengan gambar seperti sampul buku, serta pembatas buku bergambar ulos.

## **Sinopsis**

Hari minggu ini akan jadi hari yang berbeda dari biasanya, Bonar dan Tiar akan menghadiri Pesta Bona Taon Persatuan Raja Toga Sitompul Boru dohot Boruna! Pasti akan asyik sekali menghadiri pesta, tapi Bonar dan Tiar sama sekali tidak tahu apa itu Pesta Bona Taon, dan langsung saja bang Bonar jadi malas-malasan untuk pergi. Untung saja Ompung akan bercerita dulu tentang apa itu pesta Bona Taon, serta siapa dan apa saja yang akan Bonar dan Tiar temui disana, sekaligus tentang makanan-makanan khas Batak yang sangat enak itu, jadi bang Bonar langsung semangat.

Kalau Tiar sih ingin bertemu saudara Sitompul lainnya dan melihat langsung tarian, nyanyian, dan tradisi keluarga Batak besok, oh ya Bonar dan Tiar juga akan dapat cerita-cerita seru dari Ompung loh! Yuk, berpesta Bona Taon bersama Bonar dan Tiar!

## **Storyline**

Bab 1 : Keluarga Sitompul Dapat Undangan yang Menggembirakan!

Memperkenalkan karakter tokoh utama yaitu Bonar dan Tiar serta gambaran keluarga tokoh utama yang tinggal di Surabaya terutama terhadap budaya Batak

Bab 2 : Pergi ke Pesta Bona Taon... WOW! Rumah Bolon!

Menghadiri pesta bona taon, Bonar dan Tiar mengenal Rumah Bolon, yaitu rumah adat Batak Toba.

Bab 3 : Om Tigor Sebenarnya Amang Uda Tigor?

Bonar dan Tiar belajar sapaan khas Batak Toba yang benar melalui ompung, juga belajar angka dalam bahasa Batak Toba.

Bab 4 : Nikmatnya Masakan Batak!

Mencoba makanan khas Batak dan menikmatinya serta mengetahui cara memasak makanan khas Batak yang unik bersama keluarga. Konflik pertama Tiar tidak mau menghabiskan makanan, dan penyelesaian konflik pertama.

Bab 5 : Ayo Manortor, Bang!

Mengenal tari tor-tor sekaligus ikut menortor bersama anak-anak lainnya, dan mengenal ulos, kain khas Batak. Konflik kedua Bonar malas ikut manortor, dan penyelesaian konflik kedua.

Bab 6 : Melihat dari Dekat Gondang Batak

Bonar dan Tiar mendapat penjelasan tentang alat musik Batak dari pemain musik.

Bab 7 : Tahu Ngga, Setiap Lagu Bercerita Tentang Apa?

Keluarga Sitompul menyanyi bersama, Bonar dan Tiar belajar menyanyi lagu Batak sekaligus mengetahui arti dan cerita lagu-lagu Batak.

Bab 8 : Lappet yang Manis

Mencicipi camilan khas Batak dan minum teh sambil menikmati sore hari.

Bab 9 : Kenal dan Bangga Budaya Batak

Perjalanan pulang, papa, mama, dan ompung memberi kesimpulan sepanjang hari dan nasihat.

## **Proses Kreatif**

Penjaringan ide karakter dan cerita dilakukan melalui kehidupan sehari-hari dan melalui buku-buku yang ditulis oleh anak-anak. naskah dibuat oleh penulis berdasarkan pengalaman pribadi menghadiri acara pesta dan informasi dalam pesta didapatkan melalui narasumber Rosna Sitompul, orang yang dituakan, serta Saur Sitompul, ketua Persatuan Raja Toga Sitompul Boru dan Bere Jawa Timur. Kemudian informasi tersebut diolah dan disesuaikan dengan porsi untuk anak-anak ketahui, disusun berdasarkan *storyline*, kemudian setelah rampung, naskah diperiksa untuk memperbaiki kata yang ganjil dan penggunaan bahasa yang terlalu sulit untuk anak-anak dihilangkan.

Langkah selanjutnya adalah membuat thumbnail untuk karakter dan isi buku. Thumbnail yang sudah

disetujui kemudian diproses digital kemudian dijadikan desain final.

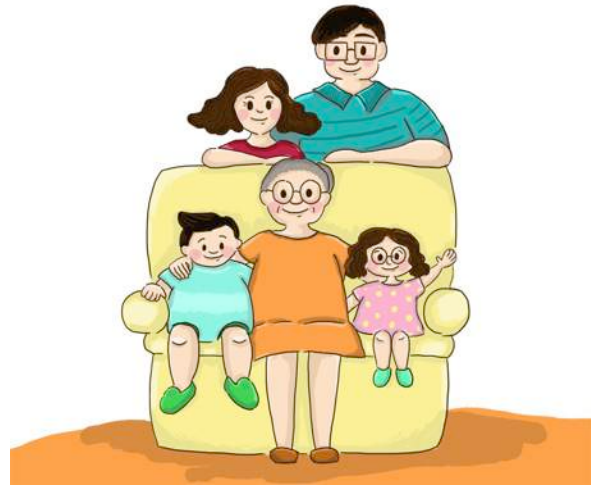
## Final Desain



Gambar 2. Thumbnail karakter



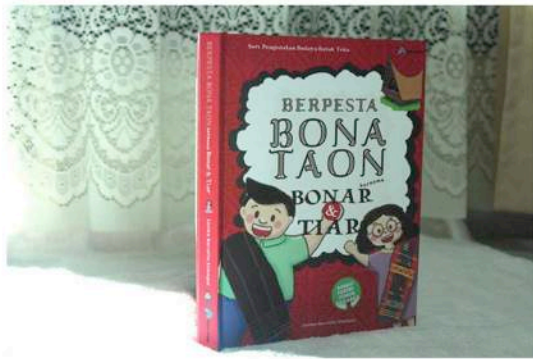
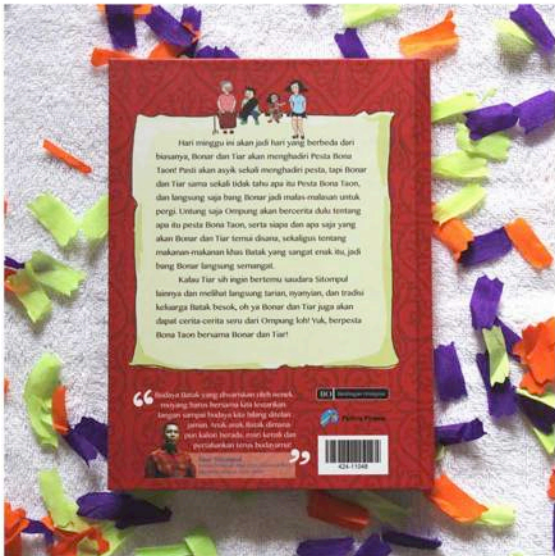
Gambar 3. Thumbnail isi buku



Gambar 4. Karakter final



Gambar 5. Ilustrasi isi buku



Gambar 6. Desain buku final

Gambar 7. Desain ilustrasi dan isi buku





Gambar 8. Poster bonus buku



Gambar 9. Pembatas buku



Gambar 10. Kaos



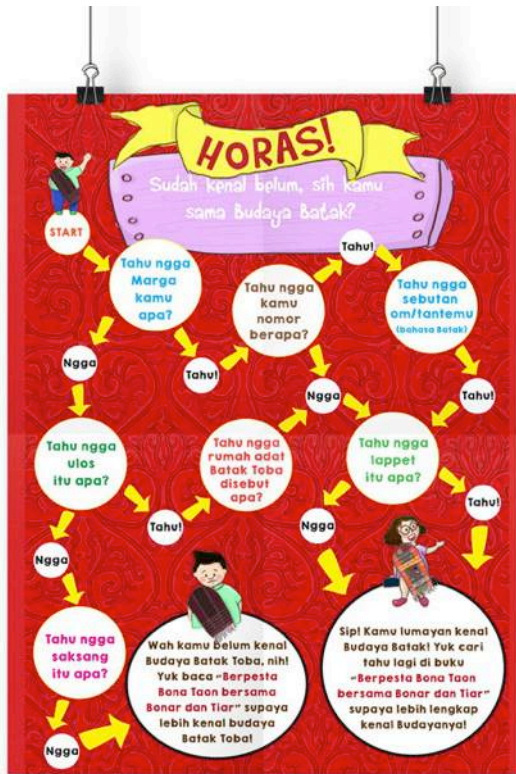
Gambar 11. Wobbler



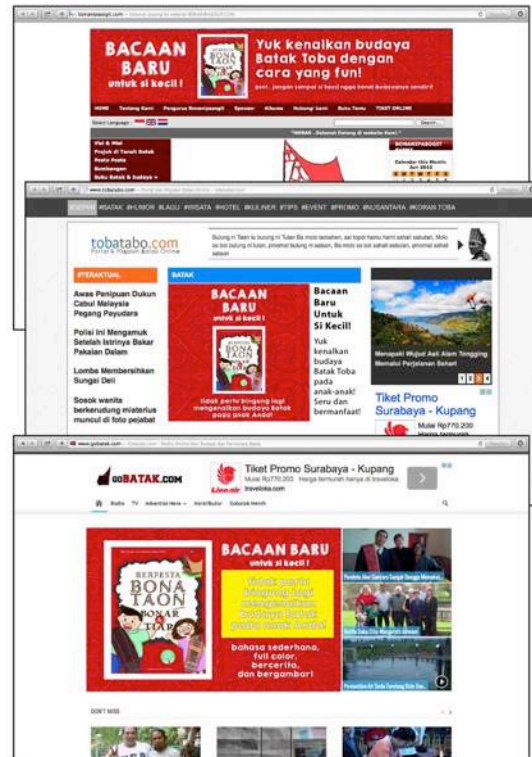
Gambar 12. Poster pop-up

Poster *pop up* diletakkan di toko buku, untuk menarik perhatian anak-anak dibuat dengan sentuhan *pop up*.

Poster kuis juga diletakkan di toko buku, poster ini merupakan media promosi interaktif sederhana yang dapat diikuti anak-anak dengan menjawab pertanyaan tentang budaya Batak Toba dan mengikuti tanda panah. Hasilnya mereka dapat mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka tentang budaya Batak Toba.



Gambar 13. Poster kuis



Gambar 15. Poster dan banner digital



Gambar 14. Resensi buku di rubrik kompas anak



Gambar 16. Point of purchase

Media promosi digital diletakkan pada berbagai *website* yang berhubungan dengan Batak, tujuannya untuk menggapai target audiens sekunder yaitu orang tua.

*Point of purchase* terdiri dari dua buah karakter yang diperbesar serta atap rumah adat Batak Toba yang disusun seperti pada gambar. *Point of purchase* diletakkan di berbagai toko buku, agar lebih menarik perhatian, dan juga sebagai media promosi.



Gambar 17. Katalog pameran



Gambar 18. Poster konsep

## Penutup

### Kesimpulan

Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan Budaya Batak Toba untuk Anak-anak ini dapat menjadi sebuah bahan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton seperti media pembelajaran mengenai budaya pada umumnya. Harapan para orang tua dan tokoh budaya Batak mulai dapat diwujudkan dengan anak-anak yang kembali mengenal budaya Batak Toba. Anak-anak khususnya suku Batak Toba di perantauan yang tidak tinggal di lingkungan Batak dapat melihat dan mengenal budayanya walaupun tidak tinggal atau mengunjungi daerah asal melalui buku perancangan ini. Adanya ilustrasi selain memperjelas keterangan tulisan juga dapat meningkatkan keinginan untuk membaca buku, dan mengetahui isi bukunya, hal ini disebabkan karena anak-anak suka dengan gambar, dan sebuah gambar dalam cerita dapat memacu imajinasi anak-anak. Alur cerita, pengadaaan karakter tokoh utama, bahasa yang sederhana, dan kuis pada akhir cerita juga membantu pengenalan budaya Batak Toba, karena bagi anak usia *middle grade* sebuah cerita dan tokoh utama di dalamnya membawa kesan dan menjadi idola tersendiri. Bahasa sederhana bukan bahasa buku paket sekolah, mempermudah penyerapan informasi mengenai budaya Batak Toba.

### Saran

Buku pengenalan budaya apapun yang beredar di Indonesia kebanyakan masih terlalu kaku dan kurang digarap secara serius, jika dibandingkan dengan buku fiksi atau buku pengetahuan ilmu populer lainnya. Padahal, budaya adalah warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu dikemudian hari supaya buku mengenai budaya, baik Batak maupun budaya manapun kiranya memiliki konten yang apik dan mendalam, yang didapatkan dari sumber terpercaya agar anak-anak lebih mendapatkan ilmu. Semua aspek untuk meningkatkan gairah baca anak-anak harap lebih diperhatikan demi kebaikan dan peningkatan kualitas buku pengenalan budaya di Indonesia.

### Ucapan Terima Kasih

Laporan Perancangan Tugas Akhir ini tentunya tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu ucapan terima kasih sebesar-besarnya diberikan kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus, atas kehendak dan kasih karunia-Nya, Laporan Perancangan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan tepat waktu.
2. Keluarga yang telah memberi dukungan secara moral dan material.

3. Drs. Wibowo, M.Sn dan Rika Febriani, S.Sn selaku dosen pembimbing yang telah mengajar serta memberi kritik dan saran yang membangun selama pembuatan Laporan Perancangan Tugas Akhir ini dari awal hingga akhir.
4. Drs. Wibowo, M.Sn, Rika Febriani, S.Sn, Listia Natadajaja, S.T., M.T., M.Des, dan Asthararianty, S.Sn, M.Ds selaku dosen penguji yang telah mengajar serta memberi kritik dan saran yang membangun selama sidang Laporan Perancangan Tugas Akhir ini dari awal hingga akhir.
5. Ibu Rosna Sitompul dan Bapak Saur Sitompul, selaku narasumber untuk isi buku perancangan.
6. Theopistus Kevin, Daniel CH, Robertus Edo, dan Perry Christian yang telah menemani dan menjalani susah senang bersama selama mengerjakan Tugas Akhir ini dari awal hingga akhir.
7. Theopistus Kevin, Daniel CH, Robertus Edo, dan Perry Christian yang telah menemani dan menjalani susah senang bersama selama mengerjakan Tugas Akhir ini dari awal hingga selesai.
8. Debby selaku teman kelompok 13 yang berbagi bersama, dan teman-teman dari kelompok 13 lainnya yang bersama berjuang dalam Tugas Akhir
9. Gracesiela, untuk dukungan dan pinjaman barang selama pengerjaan Tugas Akhir.

<http://www.wordsandpics.org/2013/08/picture-book-basics-sketches-and-layout.html>

Sinaga, E. (2013, February). Analisa Nilai Budaya Sastra Lisan Batak Toba "Batu Sigadap". *Portal Garuda*. Retrieved February 4, 2015, from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=126929&val=3896>

Soebadi, A. (2013). *Perkembangan Literasi Anak*. Retrieved February 17, 2015, from <http://idai.or.id/public-articles/klinik/pengasuhan-anak/perkembangan-literasi-anak.html>

Semoga kebaikan dan ketulusan hati Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.

## Daftar Pustaka

Andon, N. (June, 2013). *Project Heart Indonesia*. [Live Interview]. Jakarta: Youtube

Caplin, Banks, A., Holmes, N. (2003). *The Complete Guide to Digital Illustration*. Cambridge : Ilex.

Harahap, D.T.A., (2007). *Hamoraon*. Retrieved February 17, 2015, from <http://rumametmet.com/2007/04/13/hamoraon/>

Hawa, S., Senda, I. (2011). *88 Kiat Menjadi Penulis Hebat*. Jakarta : Tangga Pustaka.

Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Rhamdani, B. (2012). *Buku anak yang cocok untuk umurnya*. Retrieved March 16, 2015, from <http://www.bennyrrhamdani.com/2012/08/buku-anak-yang-cocok-untuk-umurnya.html>

Shelley, J. (2013). *Picture book basics- sketches and layout*. Retrieved March 3, 2015, from